

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2,6-5,0 TAHUN DI PAUD BAKTI BUNDA TABING PADANG

Efrianto¹

¹Staf Pengajar Bahasa Indonesia STKIP Pesisir Selatan
Email: efrianto74@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the four things. The first, is the categories of words that had been acquire by children age 2,6-5,0 at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. The second is the kinds of meaning that had been acquire by children age 2,6-5,0 at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. The third is the semantic field that had been acquire by children age 2,6-5,0 at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. The last is the development stage of semantic acquisition of children age 2,6-5,0 at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang This research was a qualitative research. It tried to understand the children age 2,6-5,0 language acquisition at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. The sources of data were the subject of research (the pupils) and the respondents (the teachers). The research instruments were the researcher it self and supported by data instrumentation. Ther method of data gathering was listening method. This method was used to listen the language acquisition by children age 2,6-5,0 at PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. The validity technique of this research was the researcher's pesverance. Data analysis was conducted by several steps based on the research purposes. The findings of research shown the pupils of PAUD Bakti Bunda Tabing Padang were, (1) the children were able to use verb, adjective, nominal, pronoun, number, adverb and action verb in base from as well as the derivative, (2) the children were able to understand and use the language containing lexical, grammatical, referential, non referential, denotative and word meaning, (3) most of children acquired the word in action semantic field, and (4) the children had tendency in semantic acquisition in semantic field stage.

Keywords: *Children Age 2,6-5,0 Language Acquisition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat hal berikut ini. (1) Kata kategori apa saja yang telah diperoleh anak usia 2;6-5;0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. (2) Jenis makna yang diperoleh anak usia 2;6-5;0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. (3) Medan makna apa yang paling banyak diperoleh anak usia 2;6-5;0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. (4) Pada tahap apakah perkembangan pemerolehan semantik anak usia 2;6-5;0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemerolehan kosakata anak usia (2;6-5;0) tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, catat, dan wawancara. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, (1) mampu menggunakan verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan kata tugas, baik bentuk dasar maupun turunan, (2) mampu memahami dan menggunakan satuan bahasa yang mengandung makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, dan makna kata, (3) paling banyak memperoleh kata dalam medan makna kegiatan, dan (4) memiliki kecenderungan pemerolehan semantik pada tahap medan semantik.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Anak 2,6-5,0 Tahun

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena adanya ketergantungan di antara manusia. Ia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Untuk menjalin hubungan dengan orang lain, ia menggunakan bahasa. Bahasa memiliki peran yang penting dalam hidup manusia. Bahasa dikuasai oleh anak secara bertahap, tidak langsung dikuasai begitu saja. Ada proses dan tahapan yang harus dilalui. Penguasaan bahasa itu dapat dilakukan karena sejak lahir anak sudah dibekali oleh alat untuk pemerolehan bahasa yang dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Alat inilah yang membuat manusia dapat berbahasa, sedangkan makhluk lain tidak dapat berbahasa.

Anak yang lahir ke dunia telah memiliki kemampuan dan kapasitas untuk berbahasa. Bahasa diperoleh melalui proses alamiah, melalui komunikasi sehari-hari bukan melalui pembelajaran yang membutuhkan guru, tempat, dan waktu yang khusus. Pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor biologis, berupa anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan organ-organ yang cukup, tidak memiliki cacat fisik seperti tuli, bisu, lemah mental, dan gagap. Faktor sosial adalah interaksi dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan anak sehingga memperoleh bahasa. Anak dapat menguraikan bahasa pertama melalui proses pemerolehan. Pemerolehan bahasa harus dibedakan dengan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa itu bersifat subsadar dan alamiah, sedangkan belajar bahasa bersifat sadar dan ilmiah. Pemerolehan bahasa tidak pernah menyadari bahwa dia memperoleh, sedangkan pembelajaran bahasa jelas dengan sadar dan sengaja berupaya untuk mempelajari suatu bahasa lazimnya, anak-anak memperoleh bahasa dan orang dewasa belajar bahasa, tetapi tidak berarti bahwa orang dewasa sama

sekali kehilangan kemampuannya untuk memperoleh bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya. Ia dapat menyampaikan pemikirannya kepada orang lain melalui bahasa. Bila tanpa bahasa, manusia akan hidup sendirian, tidak ada komunikasi, tidak ada interaksi, serta tidak ada sosialisasi. Manusia akan hidup sebagai makhluk yang primitif. Itulah pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak mendengarkan atau menyimak. Kemudian, anak akan berusaha untuk menirukan kata-kata yang pernah didengarnya, baik dari orang tuanya, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kematangan pertama dikuasai oleh anak adalah mendengar atau menyimak. Selanjutnya, anak akan menguraikan kata-kata tersebut dan mengujarkannya kembali melalui kata-kata.

Pada kenyataannya, semua anak akan menguasai bahasa ibunya terlebih dahulu. Pada saat memperoleh bahasa ibunya, kemampuan anak akan berkembang dengan pesat. Anak pada akhirnya akan mampu berbicara sebagaimana orang dewasa berbicara melalui komunikasi sehari-hari tanpa adanya pembelajaran khusus. Pemerolehan bahasa yang dimilikinya baik dalam bentuk kelas kata verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, dan numeralia, merupakan kata-kata yang direkamnya dari lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga, karena keluarga menjadi faktor terpenting dalam terbentuknya kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan pengamatan awal di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang terhadap kemampuan anak usia 2,6-5,0 tahun dalam bertutur juga telah mampu berkomunikasi dengan teman dan guru mereka. Komunikasi tersebut telah menggunakan banyak jenis kata yang

secara umum menunjukkan, bahwa kata-kata tersebut mereka dapatkan dari apa yang mereka dengar. Beberapa orang di antara mereka ada yang mampu berkomunikasi, namun tidak menyatakan secara tepat acuan dari tuturan mereka. Misalnya, untuk menyatakan benda itu *globe*, mereka menyebutnya *bola kaki*. Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami transisi dalam berbicara, sehingga sukar dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitratutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada disekitarnya.

Aspek yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa yang diperoleh anak-anak akan beragam sesuai dengan pemahaman dan kemampuan penelaahan anak-anak tersebut. Pemahaman anak-anak pada kosakata yang mereka gunakan kadang berbeda dari kosakata yang lazim digunakan oleh orang dewasa. Akan tetapi, beberapa orang anak yang ditemui di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang masih belum mampu menyebutkan benda sesuai dengan persepsi orang dewasa, sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya. Penemuan tersebut menyiratkan bahwa terdapat

penyimpangan pada tahap pemerolehan semantik. Berdasarkan kondisi dan pemikiran di atas, perlu diteliti pemerolehan bahasa anak di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahap perkembangan pemerolehan semantik anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, apakah mengalami penyimpangan seperti yang ditemui atau tidak. Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui kecenderungan pemerolehan bahasa anak di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Pemerolehan bahasa dalam penelitian ini dikaji berdasarkan teori, khususnya kata kategori apa saja yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, jenis makna apa yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, medan makna apa yang paling banyak diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, dan pada tahap apakah perkembangan pemerolehan semantik anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, kategori kata apa saja yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang? *Kedua*, jenis makna apa saja diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang? *Ketiga*, medan makna apa saja yang banyak diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang? *Keempat*, bagaimana tahap perkembangan pemerolehan semantik anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan kategori apa saja yang telah diperoleh

anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. *Kedua*, mendeskripsikan jenis makna yang diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan medan makna apa yang paling banyak diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. *Keempat*, mendeskripsikan pada tahap apakah perkembangan pemerolehan semantik anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti sendiri dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pemerolehan bahasa anak. *Kedua*, bagi peneliti lain dapat menambah wawasan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang sejenis di bidang ini maupun penelitian yang lebih mendalam. *Ketiga*, bagi guru dapat sebagai bahan pertimbangan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Keempat*, untuk teori psikolinguistik, memberi sumbangan dalam ilmu psikolinguistik.

KAJIAN TEORI

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan suatu bahasa oleh seseorang tanpa disengaja. Bahasa tersebut diperoleh secara alamiah. Pemerolehan bahasa ini terjadi jika seseorang berada di lingkungan pengguna bahasa tersebut. Namun, pada pemerolehan bahasa seseorang tidak menguasai ilmu tentang bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Krashen (dalam Ardina dan Sodik, 2007:25) dengan tegas membedakan pemerolehan bahasa dengan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses subsadar. Pemerolehan bahasa biasanya tidak menyadari adanya fakta bahwa mereka memperoleh bahasa. Mereka hanya menyadari adanya kaidah bahasa yang diperoleh. Tetapi, mereka dapat merasakan apakah bentuk-bentuk yang digunakannya betul atau salah. Pemerolehan bahasa itu dapat juga

disebut sebagai belajar tersirat, belajar informal, belajar alamiah. Pemerolehan bahasa berbeda dari pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa dilakukan secara tidak sadar oleh seseorang, sedangkan pembelajaran dilakukan secara sadar. Selanjutnya dipertegas oleh Maksan (1993:20) yang menyatakan pembelajaran bahasa adalah usaha sadar dalam proses penguasaan bahasa yang dilakukan dengan bantuan guru, sudah ada kurikulum tertentu yang harus dicapai serta harus dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diulas bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, alamiah, dan tanpa perencanaan sehingga tidak ada kurikulum dan guru dalam proses penguasaan bahasa itu.

Tarigan (1986:243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit, atau teori yang masih terpendam, dengan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa yang artinya sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka yang sering dikenal dengan bahasa yang berbentuk dari lingkungan sekitar.

Subyakto (1988:66) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak belum pernah belajar bahasa apapun. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa pertama anak, ada faktor yang mempengaruhi, yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir, dan urutan pemerolehan bahasa anak. Selanjutnya, Pateda (1990:42)

menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah pemerolehan suatu bahasa tanpa kualifikasi untuk menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa. Senada dengan itu, Maksan (1993:20) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang (bukan cuma anak-anak) secara tidak sadar, implisit, dan informal.

Menurut Agus (1996:27-28) perkembangan bahasa pada usia 2,6 – 5,0 tahun, anak mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah-tambah. Ia akan menghendaki jawaban yang panjang. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru. Oleh karena itu, pada masa ini anak perlu dilayani dengan baik terhadap segala yang ditanyakan. Dengan cara ini anak semakin cakap menggunakan bahasanya, makin banyak pengetahuannya, makin maju berpikirnya, perasaannya, dan sebagainya, sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan. Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak saat ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Selanjutnya, Dardjowidjono (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak melalui dua proses, yaitu proses kompetensi atau kemampuan dan proses performansi, termasuk di dalamnya proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat. Dalam hal pemerolehan bahasa, proses kompetensi dianggap sebagai proses yang pertama yang dilalui oleh seorang anak, baru setelah itu anak melalui proses performansi.

Chaer (2002:167) menyatakan bahwa pada pemerolehan bahasa pertama, anak mengalami dua proses yaitu proses

kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tatabahasa yang berlangsung secara tidak sengaja. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi, yang terdiri atas dua proses yaitu proses pemahaman yang melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, dan proses yang kedua yaitu proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat.

Clark (dalam Chaer, 2003: 196-197) membagi perkembangan pemerolehan semantik ke dalam empat tahap yaitu (a) tahap penyempitan makna, (b) tahap generalisasi berlebihan, (c) tahap medan semantik, dan (d) tahap generalisasi.

Anak adalah keturunan pertama dari seseorang atau merupakan generasi kedua. Anak merupakan bagian dari sebuah keluarga. Anak merupakan makhluk sosial seperti orang dewasa lainnya. Sebagaimana manusia dewasa, anak juga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebutuhan anak-anak terhadap orang lain sangat besar karena ia membutuhkan orang lain untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang ada pada dirinya yang belum dikembangkan secara optimal. Lingkungan merekalah yang berperan dalam pengembangan potensi tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Pakasi (1985:26) yang menyatakan bahwa anak adalah seorang individu yang masih membutuhkan perhatian dan pengarahan dalam perkembangannya. Menurut Locke (dalam Sobur dkk.,2010:1), anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Haditono (dalam Sobur dkk.,2010:1), anak merupakan makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selanjutnya, Sobur (2010:1) mendefinisikan anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai

pikiran, sikap, perasaan dan minat yang berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa anak merupakan orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan dan minat yang berbeda dengan orang dewasa namun membutuhkan orang dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang ada pada dirinya sehingga ia mampu menjadi orang yang dewasa.

Menurut Piaget (dalam Chaer, 2003:228), perkembangan kognitif anak dapat dikelompokkan menjadi 4 tahap. Tahap itu adalah (1) tahap sensorimotorik, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret, dan (4) tahap operasional formal.

Kosakata merupakan perbendaharaan kata-kata dalam suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (1995:81) yang menyatakan bahwa kosakata adalah jumlah kata yang dimiliki oleh setiap bahasa. Selanjutnya, Tarigan (2011:3) menyatakan bahwa kosakata adalah kata-kata yang terdapat pada suatu bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Menurut Bloomfield (dalam Tarigan, 2009:7), kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Selanjutnya, Tarigan (2009:7) mendefinisikan kata sebagai satuan bebas yang paling kecil. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil yang dapat diucapkan secara mandiri dan mempunyai makna.

Kata terdiri atas beberapa kelas/kategori. Alwi, dkk. (2003) membagi kelas kata menjadi 7. Ketujuh kelas kata itu adalah, (1) verba, (2)adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5)

pronomina, (6) numeralia, dan (7) kata tugas. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:93-117), kategori kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas, (1) kategori verba, (2) kategori adjektiva, (3) kategori adverbial, dan (4) kategori nomina. Selanjutnya, menurut Tarigan (2009:61-120), kata terdiri atas 4 kelas yaitu, (1) kata kerja, (2) kata benda, (3) kata keadaan, dan (4) kata bilangan. Kridalaksana (1990:51-121) membagi kelas kata menjadi 13 kelas yaitu, (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, (13) interjeksi.

Itulah jenis kata yang dikemukakan oleh para ahli. Pada penelitian ini, digunakan teori yang dijabarkan oleh Alwi, dkk karena kategori kata yang dijabarkan oleh Alwi, dkk adalah kategori kata anak usia dini di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kategori kata anak usia dini di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Berikut ini, diuraikan kelas kata menurut Alwi, dkk, yaitu (1) verba, (2) adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5) pronomina, (6) numeralia, dan (7) kata tugas.

PENELITIAN YANG RELEVAN

Pertama, penelitian Hafsa Dinar (2007) yang berjudul “Campur Kode Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau dalam Tuturan Anak Usia 4-5 Tahun.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sepuluh orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pada tataran bentuk kata benda (nomina) dalam campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada ragam kalimat berita, perintah, dan tanya dalam tuturan anak usia 4-5 tahun yang paling dominan adalah kata benda bentuk dasar, (2) pada tataran bentuk kata kerja (verba) bahasa Indonesia dalam penelitian ini paling

banyak ditemui bentuk dasar, sedangkan kata kerja bahasa Minangkabau bentuk yang dominan adalah kata kerja tindakan, (3) pada tataran bentuk kata sifat (adjektiva) dalam campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau anak usia 4-5 tahun bentuk asal atau dasar paling banyak digunakan anak, (4) jenis kata yang paling dominan dalam campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada ragam kalimat berita, perintah, dan tanya dalam tuturan bahasa lisan anak usia 4-5 tahun adalah kata kerja, dan (5) dari segi bentuk kata, yang paling banyak digunakan dalam campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam tuturan anak usia 4-5 tahun adalah bentuk dasar.

Kedua, penelitian Yulianti (2007) yang berjudul "Pemerolehan Kosakata Anak TK Mekar Bunga di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang." Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *narrative recording behavior* yaitu metode catatan tingkah laku dalam mengungkapkan sesuatu masalah. Jumlah informan dalam penelitian ini tiga orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada usia 5-6 tahun anak telah memperoleh sebagian besar kosakata dasar. Kata-kata dalam kosakata dasar tersebut dikelompokkan dalam jenis nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas yang jumlah dan persentasenya berbeda, baik dalam jumlah maupun persentase tiap-tiap jenis kata, nomina lebih banyak diperoleh anak dibandingkan jenis kata yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terlihat dari segi objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji kosakata dan pemerolehan kosakata. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek dan umur subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

KERANGKA KONSEPTUAL

Perkembangan kosakata anak diproses dengan dua cara, yaitu mendengar dan mengalami sendiri. Kosakata yang dimiliki anak pada usia prasekolah lebih banyak kata-kata yang dipergunakan sehari-hari dapat dirasakan, dipergunakan hampir dalam setiap kalimat serta tidak akan pernah hilang atau dilupakan. Pemerolehan bahasa anak telah terjadi awal kehidupannya dan akan mengalami perkembangan. Bahasa tersebut akan terus mengalami perkembangan dan akan semakin sempurna, jika pemerolehan semantiknya mulai terbentuk dan terus berkembang. Pada usia tiga tahun, anak sudah mulai mengerti dengan lambang yang dilambangkan. Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2005:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Moleong (2009:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

Data penelitian ini adalah tindak tutur anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda

Tabing Padang dan penjelasan dari guru subjek penelitian ini. Tindak tutur yang diperoleh dari peristiwa tutur anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang merupakan sumber data dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2009:157) yang menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Irawan 1999:87-87). Data dari subjek digolongkan ke data primer, yaitu data utama dalam melakukan penelitian, artinya data yang diambil langsung, tanpa perantara dari siapapun, sedangkan informan menjadi sumber data sekunder atau data pendukung. Maksudnya, data yang diambil secara tidak langsung dari subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan guru-guru PAUD Bakti Bunda Padang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan alat pengumpul data. Peneliti berperan sebagai instrumen pada penelitian ini karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Padang. Menurut Mahsun (2006:90), metode simak digunakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan penyimakan. Metode simak dapat dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap.

Pada teknik simak bebas libat cakap, dilakukan penyimakan percakapan antara subjek penelitian dengan informan atau guru di PAUD Bakti Bunda Padang. Akan tetapi, pada teknik simak libat cakap, peneliti ikut dalam percakapan dengan subjek penelitian. Selain kedua teknik tersebut, digunakan teknik wawancara untuk melengkapi data mengenai subjek penelitian yang diperlukan untuk penelitian ini. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dan dalam suasana santai agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada.

Untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan wawancara, dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Kedua teknik ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data. Alat yang akan digunakan untuk merekam ujaran informan dan subjek penelitian adalah alat perekam berupa *camera digital* merek *Canon I xus 220 HS*. Selanjutnya, ujaran yang didapat ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Teknik yang digunakan dalam menjamin keabsahan penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan digunakan sebagai penjamin keabsahan data dengan tujuan memusatkan perhatian pada hal-hal yang diamati. Moleong (2000:177) menyatakan peneliti hendaknya mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Hal ini sesuai dengan pendapat Samarin (1988:223) yang menyatakan bahwa tidak ada pemerolehan tanpa beberapa analisis yang cocok, maka tidak ada analisis tanpa pemeriksa dan pembandingan data.

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui jenis kata yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda

Tabing Padang, dilakukan dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, mengidentifikasi kosakata yang telah

diperoleh dari subjek penelitian menurut kelas kata ke dalam format berikut ini.

Format 1
Pemerolehan Kelas Kata Anak Usia 2,6-5,0 Tahun

No.	Ujaran Anak	Kelas Kata yang Diperoleh Anak					
		V	Adj	Adv	Nom	Pron	Num

Keterangan:

V	= verba	Pron	= Pronomina
Adj	= adjektiva	Num	= Numeralia
Adv	= Adverbia	K. Tug	= Kata Tugas
Nom	= nomina		

Kedua, mengklasifikasikan kata berdasarkan kategori kata masing-masing. *Ketiga*, menemukan kecenderungan pemerolehan kategori kata yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang.

Untuk mengetahui jenis makna yang telah diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang dilakukan dengan mengidentifikasi ujaran subjek penelitian berdasarkan jenis makna yang diperoleh anak. Hasil analisis dicantumkan ke dalam format berikut ini.

Format 2
Pemerolehan Jenis Makna Anak Usia 2,6-5,0 Tahun

No	Ujaran Anak	Jenis Makna									
		Lek	Gra	Ref	Non	Den	Kon	Kias	Ist	Kat	Idi

Keterangan:

Lek	= makna leksikal	Kon	= Makna Konotatif
Gra	= makna gramatikal	Kias	= Makna Kias
Ref	= makna referensial	Ist	= Makna Istilah
Non	= makna nonreferensial	Kat	= Makna Kata
Den	= makna denotatif	Idi	= Makna Idiomatik

Untuk mengetahui medan makna yang paling banyak diperoleh anak usia 2,6-5,0 tahun pada PAUD Bakti Bunda Tabing Padang dilakukan dengan mengklasifikasikan kosakata yang telah diperoleh dari subjek penelitian ke dalam format yang disertai dengan medan maknanya. Hasil analisis dicantumkan dalam bentuk format berikut ini.

Format 3

Pemerolehan Medan Makna Anak Usia 2,6-5,0 Tahun

No.	Medan Makna	Kata
-----	-------------	------

Setelah ditentukan jenis pemerolehan kelas kata, jenis makna, dan medan makna yang diperoleh setiap anak, selanjutnya disimpulkan kecenderungan pemerolehan kosakata dan tahapan pemerolehan semantik anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang yang diperoleh, apakah sesuai dengan tahapan perkembangan semantik yang seharusnya atau tidak. Itulah langkah-langkah penganalisisan data yang dilakukan pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa anak PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, (1) mampu menggunakan verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan kata tugas, baik bentuk dasar maupun turunan, (2) mampu memahami dan menggunakan satuan bahasa yang mengandung makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, dan makna kata, (3) paling banyak memperoleh kata dalam medan makna kegiatan, dan (4) memiliki kecenderungan pemerolehan semantik pada tahap medan semantik.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2,6-5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang telah memperoleh dan mampu menggunakan semua jenis kata dan dalam pemerolehan semantik anak juga telah mampu menggolongkan benda-benda ke dalam medan semantik tertentu.

IMPLIKASI

Sehubungan dengan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 2,6-

5,0 tahun di PAUD Bakti Bunda Tabing Padang, maka penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK). Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat PAUD dan TK terletak pada sistem atau tingkat penguasaan anak terhadap bahasa Indonesia. Jika pada penelitian ini anak lebih banyak dan lebih cepat menguasai bentuk dasar daripada bentuk turunan, maka pada pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik yang ada di tingkat PAUD dan TK juga akan lebih cepat menguasai kosakata yang sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di PAUD dan TK dan sekolah harus disusun berdasarkan tingkat kesukarannya. Pelajaran harus disusun dari materi yang sederhana kemudian bertambah sulit, dan semakin sulit.

SARAN

Bahasa merupakan alat komunikasi baik dalam melakukan interaksi sesama manusia. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik apabila kedua belah pihak atau kedua insan yang berkomunikasi tidak mengerti dengan makna dari ujaran lawan bicaranya. Pemahaman akan makna berkaitan dengan semantik, yaitu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap lambang dan yang dilambangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal di antaranya: (1) orang tua, sebaiknya

anak diikutsertakan pada proses komunikasi agar anak mampu berkomunikasi sebagaimana orang dewasa pada umumnya, (2) guru PAUD hendaknya membiasakan menggunakan bahasa Indonesia kepada anak usia 2,6-5,0 tahun berdasarkan tingkat kesukarannya, dimulai dari yang mudah, agak sulit, dan makin sulit.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sujanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk Makna dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hafsah Dinar. 2007. "Campur Kode Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau dalam Tuturan Anak Usia 4-5 Tahun." *Tesis* tidak dipublikasikan. Padang: PPs UNP Padang.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Startegi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pakasi, Soepartinah. 1985. *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psikopedagogis terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subyakto-N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Yuliarti. 2007. "Pemerolehan Kosakata Anak TK Mekar Bunga di

Kecamatan Koto Tangah Kota
Padang.” *Tesis* tidak

dipublikasikan. Padang: PPs UNP
Padang.